

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Investor seringkali menggunakan referensi dari pendapat seorang auditor mengenai laporan keuangan untuk mengambil keputusan investasi. Auditor mempunyai peran penting dimana auditor menjadi sebuah jembatan antara kepentingan dari pihak pemegang saham dengan pihak manajer sebagai orang yang memegang kendali dalam pengelolaan perusahaan supaya informasi didalam laporan keuangan perusahaan dapat diandalkan (Tandiotong, 2015:15). Auditor bertugas untuk memberikan opini mengenai keadaan suatu perusahaan setelah mereka selesai melakukan proses audit. Opini auditor merupakan informasi yang sangat penting, karena opini tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi setiap orang yang ingin menanamkan saham di perusahaan agar mereka tidak melakukan kesalahan dalam mengambil keputusan saat akan berinvestasi (Listantri dan Mudjiyanti, 2016).

Ketika akan memberikan sebuah opini, auditor harus mempunyai sikap independensi sehingga tidak merugikan beberapa pihak. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam memberikan sebuah opini salah satunya yakni terkait kelangsungan hidup unit usaha (*going concern*). Kelangsungan hidup unit usaha tersebut dapat bertahan atau tidak itu tergantung dari kinerja manajemennya, dimana manajemen harus dapat mengelola perusahaan dengan baik untuk jangka waktu yang lama sehingga kelangsungan hidup perusahaan tersebut dapat dipertahankan. AICPA (*American Institute of Certified Accountants*) juga

mengharuskan auditor untuk memberikan sebuah pendapat terkait mampu atau tidaknya kelangsungan hidup suatu unit usaha dipertahankan selama satu tahun berikutnya setelah pelaporan, biasanya pendapat ini dikenal opini audit *going concern*.

Namun, dalam memberikan opini audit *going concern*, auditor seringkali mengalami kesulitan. Menurut Indriastuti (2016), penyebab auditor mengalami kesulitan dalam memberikan opini audit *going concern* yaitu karena adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat mengalami likuidasi karena banyak investor yang membatalkan investasinya dan kreditor menarik dananya.

Seperti kasus yang terjadi di Amerika Serikat pada perusahaan Enron dimana perusahaan ini telah melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga perusahaan terlihat mengalami kenaikan laba. Padahal, sesungguhnya perusahaan mengalami kerugian. Hal ini dilakukan oleh Enron dengan tujuan untuk menarik investor agar tetap tertarik untuk membeli sahamnya. Disini, auditor ikut andil dalam kasus tersebut karena auditor tidak memutuskan untuk memberikan opini tentang keberlangsungan hidup perusahaan Enron, tetapi malah mendukung kasus manipulasi dengan memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Hal ini merupakan kesalahan auditor yang tidak memberikan opini *going concern* atas kelangsungan hidup perusahaan yang diaudit sedangkan pada tahun selanjutnya perusahaan mengalami kebangkrutan (Clara, Kesumojati, Widyastuti & Darmansyah, 2017).

Selain itu, di Indonesia juga terdapat kasus serupa pada perusahaan SNP Finance, yang mana perusahaan ini melakukan manipulasi laporan keuangan dengan membuat piutang fiktif melalui penjualan fiktif sehingga laporan keuangan perusahaan terlihat mengalami laba. Hal ini dilakukan oleh SNP Finance agar para kreditor mau untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan ini. Disamping itu, hal ini juga didukung oleh pendapat auditor yang menyatakan opini wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangan SNP Finance sehingga para kreditor tidak enggan untuk memberikan pinjaman terhadap perusahaan ini. Namun, disini SNP Finance mengalami gagal bayar, dimana perusahaan ini tidak mampu untuk membayar utangnya kepada para kreditor. Dalam hal ini, ketika terjadi peningkatan utang yang tidak mampu dibayar oleh perusahaan seharusnya sudah menjadi lampu kuning bagi auditor untuk memberikan opini *going concern* bagi perusahaan tersebut. Kesalahan auditor dalam memberikan opini ini tentunya akan merugikan pihak kreditor dan pihak investor, karena dapat membuat investor salah dalam mengambil keputusan (Hartono dan Dewi, 2018).

Selain itu, penyebab lainnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti (2016), sulitnya pemberian opini audit *going concern* dikarenakan tidak terdapat prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur. Dalam hal ini, tidak ada panduan yang jelas yang dapat dijadikan pedoman bagi auditor untuk menetapkan status *going concern*. Sehingga dalam memprediksi status *going concern* auditor seringkali mengalami kesalahan. Oleh karena itu diperlukan faktor – faktor yang dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menetapkan status *going concern* pada perusahaan baik itu faktor keuangan maupun non keuangan.

Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini *going concern* bagi perusahaan menurut Indriastuti (2016) salah satunya yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio yang sering digunakan dalam mengukur profitabilitas yaitu ROA (*Return On Asset*), yang diperoleh dari hasil membagi laba/rugi bersih dengan total aset. Rasio profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan telah baik dalam menghasilkan laba, sehingga kelangsungan hidup perusahaan tersebut tidak perlu diragukan lagi dan hal ini dapat memperkecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hal ini merupakan hal yang diinginkan oleh manajemen, dimana apabila profitabilitas tinggi maka semakin banyak investor yang tertarik untuk mengambil keputusan investasi di perusahaan tersebut. Sehingga manajer mendapat award atas hasil kinerjanya.

Sebaliknya, apabila profitabilitas perusahaan rendah maka menunjukkan bahwa kinerja perusahaan sedang tidak baik sehingga kemungkinan besar perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern*. Hal ini tentu saja tidak diinginkan oleh pihak manajemen maupun principal karena apabila profitabilitas perusahaan rendah, maka para investor akan memandang bahwa prospek perusahaan kedepannya akan buruk, sehingga hal ini akan berpengaruh kepada kelangsungan hidup perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti (2016), berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriana dan Sofianti (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan, dalam memberikan opini *going concern*, auditor tidak hanya melihat dari tingkat profitabilitas perusahaan. Namun auditor juga mempertimbangkan hal lainnya, seperti

kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya. Meskipun tingkat profitabilitas tinggi, tetapi perusahaan tidak mampu dalam membayar utangnya maka auditor tetap dapat memberikan opini *going concern* pada perusahaan tersebut karena meningkatnya laba usaha tidak selalu diimbangi dengan menurunnya utang perusahaan.

Selain profitabilitas, faktor lainnya yang dapat mempengaruhi penerimaan opini *going concern* berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahmi (2016) yaitu opini audit tahun sebelumnya. Dimana opini audit merupakan opini yang diberikan auditor atas kewajaran suatu laporan keuangan. Manajer sebagai agen akan berusaha memuaskan prinsipal sehingga principal akan tetap berinvestasi di perusahaannya dan manajer mendapatkan bonus atas hasil kinerjanya. Perusahaan yang telah menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, akan menyebabkan hilangnya kepercayaan publik terhadap perusahaan tersebut. Hal ini tentu saja bukan hal yang diinginkan oleh manajer, karena dapat menyebabkan kurangnya minat investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut.

Selain itu, untuk memperbaiki kinerja perusahaan juga dibutuhkan waktu yang relatif lama. Dengan begitu maka pada tahun selanjutnya, kemungkinan besar perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahmi (2016), tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulia (2017) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan, apabila perusahaan di tahun sebelumnya telah mendapatkan opini *going concern*, namun pada tahun berikutnya perusahaan mampu untuk bangkit dan

memperoleh laba yang tinggi, maka kemungkinan kecil auditor akan menerbitkan opini *going concern* atau bahkan auditor tidak memberikan opini *going concern* pada perusahaan tersebut karena perusahaan telah mampu memperbaiki kinerjanya dan menghasilkan laba.

Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahim (2016) menyatakan bahwa kualitas auditor juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Dimana opini auditor merupakan pedoman pihak eksternal untuk mengambil sebuah keputusan. Hal ini disebabkan karena adanya asimetri informasi antara agen dengan principal, dimana agen lebih banyak memperoleh informasi daripada pihak principal. Oleh karena itu, dibutuhkan pihak ketiga yang independen yaitu auditor untuk menjembatani kepentingan keduanya. Pihak eksternal meyakini bahwa laporan informasi perusahaan yang *reliable* biasanya berasal dari auditor yang mempunyai kualitas audit yang baik. Auditor yang berkualitas seringkali dikaitkan dengan auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) besar. Hal ini karena auditor dari KAP skala besar memiliki kemampuan yang lebih untuk mengungkap masalah – masalah yang sedang dialami perusahaan sehingga auditor dari KAP skala besar lebih memiliki insentif untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya.

Selain itu, auditor yang memiliki reputasi yang baik akan berusaha untuk menjaga reputasinya sehingga mereka selalu objektif terhadap pekerjaan dan menghasilkan opini yang berkualitas serta dapat dipercaya. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Triyani (2018) yang menyatakan

bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan KAP the *Big Four* atau KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP the *Big Four* sama-sama mempunyai porsi atau peluang yang sama dalam memberikan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2. Untuk menguji seberapa besar pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Untuk menguji seberapa besar pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini mempunyai manfaat bagi para pengguna. Berikut merupakan manfaat dari penelitian ini :

1. Bagi auditor : Auditor dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam mengeluarkan opini audit *going concern* dari laporan keuangan perusahaan yang diaudit agar opini yang dikeluarkan oleh auditor dapat bermanfaat untuk para pihak yang berkepentingan.
2. Bagi investor : Investor dapat menggunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi terhadap perusahaan.
3. Bagi penulis : Penelitian ini dilakukan untuk menguji, menganalisis dan menemukan bukti empiris tentang ada tidaknya pengaruh profitabilitas, opini audit tahun sebelumnya, dan kualitas auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan hal ini diharapkan dapat menambah wawasan dari teori yang diterima dengan kenyataan yang terjadi di lapangan mengenai opini *going concern*.
4. Bagi peneliti selanjutnya : Peneliti selanjutnya dapat menggunakan sebagai tambahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

## 1.5 Kontribusi Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Indriastuti (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi (2016) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*. Faktor lainnya juga dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahim (2016) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan pada penerimaan opini *going concern*. Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa variabel yang sama dari penelitian sebelumnya yaitu profitabilitas, opini audit tahun sebelumnya, dan kualitas audit sebagai variabel independen. Sedangkan opini audit *going concern* digunakan sebagai variabel dependen. Namun, peneliti disini menggunakan tahun yang berbeda dari tahun sebelumnya yaitu perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun penelitian 2016 sampai dengan 2018.